

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Analisa terhadap kasus-kasus aktivisme yang dilakukan oleh para pengungsi aktivis Irak menunjukkan adanya praktik-praktik *abject cosmopolitanism* yang secara literal diterjemahkan sebagai kosmopolitanisme dari kaum yang terbuang. Konteks politik domestik Amerika Serikat, kondisi di Irak serta krisis kepengungsian di level internasional menciptakan ruang-ruang khusus bagi kosmopolitanisme kaum terbuang ini.

Bentuk-bentuk aktivisme *abject cosmopolitanism* dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, yakni aktivisme reseptif, rekonstruktif dan konstruktif, masing-masing memiliki karakteristiknya tersendiri dan biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok pengungsi tertentu.

Dalam aktivisme reseptif, para pengungsi aktivis Irak berpartisipasi secara langsung dalam menentukan siapa yang berhak untuk berada di Amerika Serikat. Karakteristik utama dari fokus aktivisme reseptif yakni: Pertama, fasilitasi terhadap pengungsi Irak, melalui upaya penyediaan jalur-jalur alternatif bagi para pengungsi Irak untuk bisa masuk ke Amerika Serikat. Kedua, akomodasi bagi pengungsi Irak, yakni upaya memberikan akses terhadap fasilitas-fasilitas mendasar yang gagal disediakan pemerintah Amerika Serikat terutama pada masa-masa krusial awal menetap di Amerika Serikat. Ketiga, advokasi terhadap kebijakan-kebijakan pengungsi yang dilakukan melalui himbauan serta tindakan politis lainnya secara langsung maupun tidak langsung yang ditujukan terhadap kebijakan-kebijakan eksklusi Amerika Serikat bagi pengungsi Irak.

Kelompok pengungsi Irak yang melakukan aktivisme reseptif umumnya masuk sekitar periode pecahnya Perang Irak 2003. Di satu sisi, kebijakan-kebijakan keras yang diberlakukan pemerintah Amerika Serikat pasca 2003 menyebabkan aktivisme yang dilakukan oleh kelompok pengungsi ini cenderung terbatas. Di sisi lain, kondisi para pengungsi yang memprihatinkan setibanya di

Amerika Serikat telah menjadikan isu-isu terkait kebutuhan mendasar sebagai dorongan yang sangat penting bagi mereka.

Adanya kebutuhan mendesak untuk menyediakan keamanan, perlindungan, penghidupan maupun fasilitas lainnya bagi diri mereka dan kerabat mereka, baik di Irak maupun di Amerika Serikat, menjadi fokus utama dari aktivisme reseptif.

Dalam aktivisme rekonstruktif, para pengungsi aktivis Irak berpartisipasi dalam upaya rekonstruksi di Irak maupun daerah-daerah sekitarnya dimana banyak terdapat warga Irak yang mengungsi. Karakteristik utama dari aktivisme rekonstruktif ini yakni: Pertama, substitusi dimana aktivisme yang ada mencoba untuk memperbaiki ataupun menggantikan peran yang gagal diwujudkan pemerintah. Kedua, partisipasi secara aktif dalam politik baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kasus-kasus tertentu bahkan aktivisme yang ada telah turut membentuk dan mengarahkan kebijakan Amerika Serikat.

Kelompok pengungsi Irak yang melakukan aktivisme rekonstruktif umumnya adalah kelompok pengungsi Irak yang sebelum periode 2003-2006 sudah terlibat dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, terlibat dengan NGO ataupun INGO yang bekerja di Irak dan merupakan aktivis dalam isu-isu tertentu. Aktivisme yang ada dapat dilihat sebagai bentuk lanjutan dari aktivisme yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pengungsi Irak yang melakukan aktivisme rekonstruktif umumnya memiliki motivasi kemanusiaan terkait dengan motif pribadi mereka. Dalam banyak kasus, terutama pasca 2003, mereka membahayakan diri mereka sendiri guna memperjuangkan hak-hak mendasar bagi pengungsi lainnya.

Dalam aktivisme konstruktif, para pengungsi aktivis Irak berpartisipasi dalam upaya-upaya konstruksi persepsi masyarakat internasional dalam melihat isu Irak. Karakteristik utama dari fokus aktivisme konstruktif, yakni: Pertama, eskalasi isu Irak, yakni upaya pencitraan krisis Irak sebagai isu kolektif dengan urgensi yang mendesak. Kedua, transnasionalisasi isu Irak, dimana isu Irak tidak lagi dikonstruksikan sebagai isu nasional melainkan sebagai isu Arab, isu regional, isu internasional dan isu personal bagi individu yang berada di luar Irak. Ketiga, komunikasi isu Irak, yang merupakan upaya menjembatani mispersepsi,

hambatan kultural, hambatan linguistik dan bias-bias terkait stereotip dari semua pihak yang berkepentingan untuk menyelesaikan isu Irak, terutama Amerika Serikat.

Kelompok pengungsi aktivis Irak yang melakukan aktivisme konstruktif biasanya adalah mereka yang masuk ke Amerika Serikat sebelum periode 2003-2006. Kelompok ini biasanya memiliki latar belakang ataupun pengalaman dalam bidang jurnalisme, akademik, intelektual dan juga kalangan profesional yang sudah cukup mapan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan karena kelompok ini sudah jauh melewati masa-masa adaptasi mereka dan sudah berhasil menyesuaikan diri mereka dengan keadaan yang ada di Amerika Serikat. Kelompok ini kerap juga merupakan kelompok yang tadinya diasingkan oleh rezim Saddam Hussain karena pandangan-pandangan politik mereka.

Oleh karena kelompok ini merupakan kelompok yang paling mapan secara ekonomi, maka kelompok pengungsi ini jugalah yang paling banyak mengkonsumsi dan menyebarkan informasi tentang Irak. Pada saat yang sama, kelompok ini memiliki akses terbaik terhadap media, baik cetak, tayang maupun elektronik.

Keseluruhan aktivisme yang ada dapat dilihat sebagai partisipasi aktif dari para pengungsi dalam menentukan nasib mereka masing-masing dan mewujudkan hak-hak mendasar mereka. Dalam kasus-kasus yang ada para pengungsi aktivis Irak telah menggunakan hak-hak kewarganegaraan mereka bahkan sebelum status itu diberikan kepada mereka oleh pemerintah Amerika Serikat.

Aktivisme dalam pergerakan masyarakat sipil, partisipasi secara bebas dalam diskursus media, tindakan-tindakan untuk mendapatkan hak-hak mendasar mereka semuanya dilakukan dalam segala keterbatasan para pengungsi. Meskipun kerap kali negara seakan-akan mencoba tidak melihat dan mendengar suara kaum buangan (*abject*) ini, namun pada dasarnya hak-hak yang melekat pada tiap individu akan termanifestasikan sendirinya melalui jalur-jalur tersedia yang dapat digunakan. Otoritas negara dalam menentukan bahwa para pengungsi sebagai pihak yang terbuang dan tidak diinginkan dihadapkan dengan resistensi para kaum buangan (*abject*) melalui aktivisme mereka.

Eksklusi yang dilakukan Amerika Serikat dengan teknik-teknik eksklusi melalui imigrasi dan kebijakan kepengungsiannya dihadapkan dengan aktivisme reseptif yang bersikeras bahwa para pengungsi memiliki hak atas perlindungan Amerika Serikat. Di sisi lain eksklusi yang dilakukan rezim Irak terhadap oposisi politiknya di masa lalu serta kelompok-kelompok dominan pasca 2003 yang mengusir warga Irak yang dirasa tidak 'berhak' untuk tinggal di Irak dihadapkan dengan aktivisme rekonstruktif yang bersikeras bahwa para pengungsi memiliki hak di kawasan tersebut. Eksklusi yang dilakukan negara serta media Amerika Serikat terhadap Irak dan eksklusi yang dilakukan kelompok-kelompok sektarian Irak yang mempersepsikan Amerika Serikat sebagai kelompok yang sangat berbeda bahkan bertolak belakang dengan Irak berusaha dijumpai dengan aktivisme konstruktif. Kosmopolitanisme sebagai wujud inklusi menjadi sangat menarik, terutama di saat pihak *abject* yang terbuanglah yang mencoba menginkluskannya kembali para pihak serta mencoba turut membenahi kerusakan-kerusakan yang telah dilakukan oleh negara.

5.2. Rekomendasi

Penulis merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan mengenai aktivisme pengungsi Burma terutama di kawasan Asia Tenggara. Kawasan Asia Tenggara yang memiliki praktik-praktik non-intervensi memberikan ruang unik bagi pengungsi untuk melakukan aktivisme mereka di negara tujuan dalam kawasan yang sama tanpa adanya campur tangan pemerintah negara asal mereka.

Saat ini perbatasan Burma-Thailand telah menjadi daerah aktivisme pengungsi yang cukup signifikan. Di sisi lain, pengungsi Rohingnya juga memiliki dampak di Indonesia dan beberapa aktivis pengungsi seperti Kihn Ohmar juga sudah memiliki basis aktivisme yang cukup signifikan di kalangan masyarakat sipil Indonesia. Sebelum isu Burma menjadi krisis tersendiri penulis menekankan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut akan aktivisme para pengungsi serta implikasi-implikasi strategisnya bagi Indonesia.